

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan pusat pendidikan pada setiap jenjang yang diterapkan pada satuan pendidikan karena menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, salah satu unsur pokok kegiatan pendidikan adalah kurikulum, yang bertujuan untuk mengarahkan pendidikan ke arah yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran.¹ Segala kegiatan pendidikan dapat dipengaruhi oleh kurikulum, sehingga harus disusun dengan landasan yang kokoh berdasarkan temuan penelitian dan pemikiran yang luas. Kurikulum yang tidak dibangun dengan dasar yang kuat dapat menyebabkan kegagalan pendidikan yang serius. Dikarenakan tuntutan pendidikan akan berbeda-beda dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan, maka penting untuk membangun kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut sinergitas dari semua pihak, terutama pendidik dan peserta didik.²

Dalam perjalanan implemetasi kurikulum di Indonesia, Sekolah Dasar Cita Hati sebelumnya pernah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran tematik terpadu, penguatan karakter melalui pendekatan

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” in *Demographic Research*, vol. 49, 2003, 1–42.

² Minarti Sri, “Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri,” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2011), 7.

saintifik, serta integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³ Kelebihannya terletak pada upaya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang dan fokus pada pendidikan karakter serta budi pekerti. Namun, dalam praktiknya, Kurikulum 2013 seringkali terlalu padat muatan isinya, kurang fleksibel, serta belum sepenuhnya membuka ruang untuk integrasi antar disiplin ilmu secara alami, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang cenderung diajarkan terpisah (monodisipliner) dari tema pembelajaran utama.⁴

Sebagai respon terhadap tantangan Kurikulum 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam memilih dan menyesuaikan materi ajar sesuai dengan konteks dan karakter peserta didik. Kelebihannya adalah pendekatan berbasis proyek (*Project-based Learning*), fokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan penekanan pada diferensiasi pembelajaran. Namun, integrasi mata pelajaran secara transdisipliner dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam konteks sekolah internasional, karena struktur kurikulum masih bersifat nasionalistik dan belum sepenuhnya kompatibel dengan filosofi pembelajaran *inquiry-based* yang diterapkan dalam kurikulum global seperti IB-PYP.⁵

Melihat keterbatasan tersebut, Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya memilih untuk beralih ke kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) guna

³ Rina Wahyuni and Teti Berliani, "Problematisasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (March 2019): 63–68.

⁴ Suyatno, "Problematisasi Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 27, no. 1 (2020): 35–48; Bandingkan, Zainul Anwar and Raudhatul Jannah, "Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di SD/MI" 1, no. 3 (September 2023): 151–162.

⁵ Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum Merdeka

menghadirkan sistem pembelajaran yang holistik, *Inquiry-based*, dan transdisipliner. Kurikulum IB-PYP memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara menyeluruh dengan mengintegrasikan berbagai bidang studi melalui tema-tema global yang relevan dan kontekstual. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen ke dalam kerangka IB-PYP menjadi semakin mendesak. Hal ini bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai kekristenan tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dapat ditanamkan melalui pendekatan transdisipliner yang menyatu dalam keseluruhan proses pembelajaran, serta diselaraskan dengan nilai-nilai universal seperti kasih, tanggung jawab, dan pengharapan dalam kehidupan global.⁶

Kesenjangan antara kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, baik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa materi ajar Pendidikan Agama Kristen masih belum terintegrasi secara transdisipliner. Mata pelajaran ini cenderung diajarkan secara monodisipliner sehingga belum sejalan dengan pendekatan *Inquiry* dan kolaboratif yang menjadi ciri khas kurikulum IB-PYP. Kekosongan inilah yang menjadi landasan perlunya pengembangan materi ajar transdisipliner yang mampu menjembatani nilai-nilai iman Kristen dengan tema-tema global yang kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penyusunan prototipe materi ajar Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terintegrasi secara pedagogis dalam konteks pembelajaran transdisipliner.⁷

⁶ Martha Bela Wawo, "Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Kristen Modern," *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 18-32.

⁷ IBO, "What Is an IB..." (Cardiff, Wales: Peterson House, 2019), 1-6; Bassam Abul A'la, Sugito Muzaqi, and Miftahul Alimin, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 143-152; Damayanti Nababan, Glory Sibuea, dan Noviana Hutasoit, "Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12637-12644,

Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan pembelajaran lama yang bersifat terpisah-pisah dan tekstual, dengan kebutuhan kurikulum masa kini yang menuntut integrasi, refleksi, dan kontekstualisasi. Dengan menyelaraskan isi ajar PAK dengan pendekatan transdisipliner IB-PYP, peserta didik tidak hanya diajak memahami isi Alkitab secara literal, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata secara lintas bidang studi.

Dengan demikian, pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Kristen berbasis transdisipliner menjadi sebuah langkah strategis untuk menjawab kebutuhan integrasi nilai iman Kristen dalam kurikulum global yang diterapkan di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya. Materi ajar ini tidak hanya mendukung karakter peserta didik sebagai individu yang beriman dan berintegritas, tetapi juga relevan dengan tujuan besar kurikulum IB dalam membentuk pelajar yang reflektif, peduli, dan berpikiran terbuka secara global.⁸

International Baccalaureate (IB) merupakan sebuah program kurikulum internasional yang lahir dari sebuah organisasi pendidikan non-profit internasional bernama *International Baccalaureate Organization* (IBO) yang independen atau tidak di bawah pengawasan langsung pemerintah. Konsep IB pertama kali muncul sekitar tahun 1960 di Jenewa, Swiss. Pada tahun 1962, *International Schools Association* (Asosiasi Sekolah-sekolah Internasional) menyelenggarakan konferensi khusus bagi guru-guru IPS (*Social Studies*). Dalam konferensi tersebut, para guru merekomendasikan adanya suatu program pendidikan internasional yang disebut “*International Baccalaureate*”. Ide tersebut kemudian semakin berkembang hingga pada tahun 1968 organisasi IB (*International Baccalaureate Organization*) terdaftar di

⁸ IBO, “What Is an IB...”, 1-6.

Jenewa.⁹ Program ini terkenal dengan pendekatan yang transdisipliner dan telah memperoleh pengakuan internasional dan diikuti oleh peserta didik di dunia. Kurikulum IB dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kecerdasan emosional, dan keterampilan intelektual dan sosial para peserta didik

Selain itu, kurikulum ini turut menekankan nilai-nilai solidaritas, mendorong para peserta didik untuk terus peduli terhadap sesama dan lingkungan. Implementasi kurikulum IB membutuhkan waktu dan upaya dari seluruh warga sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru, staf, dan orangtua karena terkait dengan program-program yang ditawarkan, yaitu *Primary Years Programme* (PYP) untuk usia 3 hingga 12 tahun, *Middle Years Programme* (MYP) untuk usia 11 hingga 14 tahun, *Diploma Programme* (DP) untuk usia 15-18 tahun, dan *Career Programme* (DP) untuk usia 15 hingga 18 tahun.¹⁰

Tujuan dari kurikulum *International Baccalaureate* (IB) secara umum adalah mengembangkan wawasan Internasional yang mengakui kesamaan dalam kemanusiaan dan tanggung jawab bersama untuk melindungi planet ini. Dengan kata lain, kurikulum ini menumbuhkan wawasan yang menyeluruh dengan membantu peserta didik melakukan refleksi berdasarkan perspektif, budaya, dan identitas mereka sendiri serta orang lain. Dengan belajar menghargai keyakinan, nilai dan pengalaman yang berbeda serta berpikir dan berkolaborasi secara lintas budaya dan disiplin ilmu, para pembelajar IB memperoleh pemahaman transdisipliner yang diperlukan untuk melangkah maju menuju dunia yang berkelanjutan.¹¹

⁹ Susan E. Saxton and Ian Hill, "The International Baccalaureate (IB) Programme: An International Gateway to Higher Education and Beyond," *Higher Learning Research Communications* 4, no. 3 (2014): 42–52.

¹⁰ Kartiana, "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi ...", 3.

¹¹ IBO, "What Is an IB...", 1–6.

Kurikulum IB yang bersifat transdisipliner ini membentuk karakteristik pembelajar sebagai berikut. *Pertama*, menjadi pelaku inkuiri (*inquirers*), yaitu mengembangkan rasa keingintahuan dengan mengembangkan keterampilan melakukan penelitian. *Kedua*, berpengetahuan (*knowledgeable*), yakni melakukan pengembangan pemahaman konseptual dengan mengeksplorasi pengetahuan di berbagai lintas disiplin ilmu (lintas subjek/pelajaran). *Ketiga*, pemikir (*thinkers*), yaitu keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan yang kompleks. *Keempat*, komunikator (*communicators*), di mana peserta didik mampu mengungkapkan diri dengan percaya diri dan kreatif dalam lebih dari satu bahasa dan cara. *Kelima*, berprinsip (*Principled*), yakni bertindak dengan memiliki rasa integritas, kejujuran, keadilan, dan rasa hormat. *Keenam*, berpikiran terbuka (*open-minded*) dalam menghargai budaya, sejarah, nilai, dan tradisi pribadi dan orang lain. *Ketujuh*, kepedulian melalui empati (*caring*), belas kasih, komitmen untuk melayani, dan bertindak untuk menghasilkan perubahan yang positif. *Kedelapan*, pengambil resiko (*risk-takers*), yakni melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak pasti dengan penuh antisipasi. *Kesembilan*, berimbang (*balanced*), artinya memahami pentingnya keseimbangan beragam aspek kehidupan yang berbeda secara intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi dan orang lain. *Kesepuluh*, reflektif (*reflective*), yaitu mempertimbangkan dunia, pemikiran, dan pengalaman diri sendiri.¹²

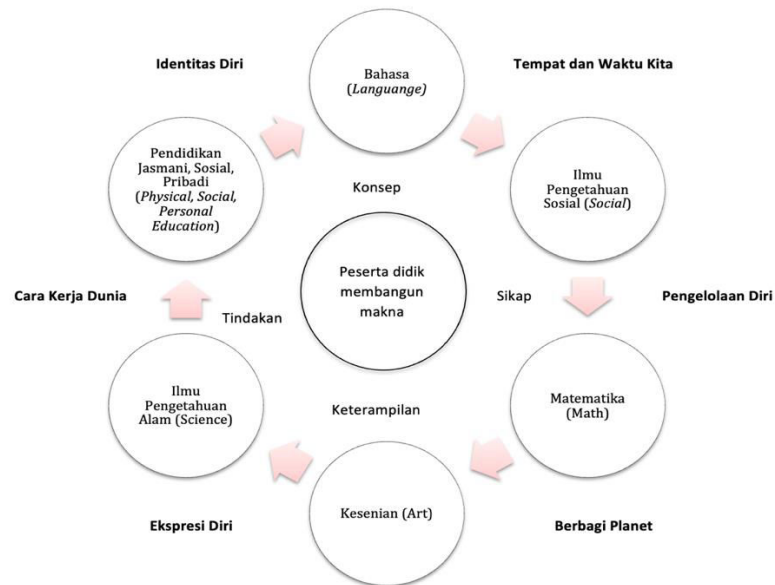
Salah satu program yang ditawarkan oleh *International Baccalaureate Organization* adalah *Primary Years Programme* (PYP) atau satuan pendidikan Sekolah Dasar. PYP merupakan basis dari seluruh program IB dan secara filosofis sebagai *inquiry based programme*

¹² *Ibid.*

yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang aktif. PYP berfokus pada pola pengembangan yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional, dan budaya di samping pengembangan akademik atau intelektual. Program Pendidikan Dasar (PYP) *International Baccalaureate* (IB) dirancang untuk membekali peserta didik yang berasal dari Indonesia maupun ekspatriat, dengan pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk menjadi individu global yang berwawasan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, PYP menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri yang berfokus pada enam tema transdisipliner sebagai berikut. *Pertama*, Identitas Diri (*Who We Are*), mempelajari jati diri, nilai-nilai, dan keyakinan individu. *Kedua*, Tempat dan Waktu Kita Berada (*Where We Are in Place and Time*), memahami sejarah, budaya, dan geografi di dunia. *Ketiga*, Ekspresi Diri (*How We Express Ourselves*), mengembangkan kemampuan komunikasi dan kreatif. *Keempat*, Cara Kerja Dunia (*How the World Works*), mempelajari sistem dan proses alami dan sosial. *Kelima*, Pengelolaan Diri (*How We Organize Ourselves*), mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. *Keenam*, Berbagi Planet (*Sharing the Planet*), memahami konsep keberlanjutan dan tanggung jawab global.¹³

¹³ Ci Hadi Purnomo, "Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme Di SD Ciputra Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 1–9.

Gambar 1 Elemen Kurikulum IB-PYP



Prinsip dari kurikulum *International Baccalaureate* (IB) adalah pengembangan peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learners*) yang memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, mandiri, dan memiliki kesadaran global (internasional). Selain itu, pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik bersifat transdisipliner, berpusat kepada penelitian (*Inquiry-based*) dan pengembangan profil pembelajar IB.¹⁴

Meskipun kajian terhadap konsep pembelajaran transdisipliner dan IB-PYP berpusat kepada peserta didik kelas VI masih sangat terbatas atau implisit karena kombinasi antara pokok kajian PAK, transdisipliner, dan kelas VI SD yang cukup spesifik serta belum banyak penelitian yang dilakukan terkait pokok-pokok kajian tersebut, maka tujuan pembelajaran kelas VI Pendidikan Agama Kristen harus mencakup aspek-aspek spiritual, teologis, dan etika agama Kristen yang ingin dicapai oleh peserta didik, seperti pemahaman terhadap Alkitab,

¹⁴ IBO, "What Is an IB...", 1-2.

pengembangan karakter Kristen, serta penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum IB bersifat pembelajaran transdisipliner (*transdisciplinary learning*), yang artinya pembelajaran yang menghubungkan antar bidang studi (lintas subjek/pelajaran). Di *transdisciplinary learning*, peserta didik tidak terbatas belajar satu mata pelajaran saja dalam satu sesi pelajaran melainkan juga menghubungkan dengan mata pelajaran lainnya.¹⁵ Mata pelajaran dalam kurikulum ini mencakup Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Seni, Sains, dan Pendidikan Jasmani, Sosial, dan Pribadi (*Physical, Social, and Personal Education*).¹⁶

Permasalahan yang ditemukan dalam kurikulum IB-PYP (*International Baccalaureate Primary Years Programme*) adalah pelajaran agama, secara khusus Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum tercakup di dalam kurikulum tersebut sehingga pelajaran agama masih menjadi pembelajaran yang berpusat pada satu bidang studi (monodisipliner).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, terdapat beberapa pandangan mendasar mengenai tujuan dan proses pembelajarannya. *Pertama*, pendidikan agama Kristen diawali dari keluarga (pendidikan agama Kristen informal)¹⁷ di mana pengajarannya berpusat pada pernyataan Allah dan keberadaan manusia.¹⁸ *Kedua*, Alkitab Perjanjian Lama dan Baru menjadi pusat pengajaran, di mana kisah keselamatan Allah yang dimulai dari hukum Taurat hingga

¹⁵ Kartiana, "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi ...", 8

¹⁶ Theresia Yunia Setyawan, "Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation," *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 1, no. 1 (2017): 42–61.

¹⁷ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 457-58.

¹⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 48-50.

penyaliban Yesus menjadi landasan pemahaman tentang dosa dan pengampunan.¹⁹ *Ketiga*, pendidikan agama Kristen bertujuan membimbing orang percaya untuk mengenal Allah melalui firmanNya melalui pengalaman belajar di gereja, di mana Roh Kudus bekerja menumbuhkan iman dan menggerakkan orang percaya untuk melayani sesama.²⁰ *Keempat*, pendidikan agama Kristen merupakan upaya bersama antara Allah dan manusia untuk menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab.²¹

Sekolah Dasar Cita Hati merupakan salah satu sekolah yang menggabungkan nilai-nilai kekristenan dengan kurikulum IB-PYP dalam seluruh kegiatan pembelajarannya. Selama ini Sekolah Dasar Cita Hati menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajarannya khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga menyebabkan bidang studi ini menjadi monodisipliner atau terpisah dari mata pelajaran lain. Namun, Pendidikan Agama Kristen akan diupayakan menjadi transdisipliner atau menyatu dengan kurikulum IB.

Kurikulum IB dengan pendekatan holistik menyediakan ruang yang ideal untuk memasukkan nilai-nilai agama Kristen. Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dengan Kurikulum IB, selain mata pelajaran kesenian, bahasa, matematika, sains, dan sosial adalah pendidikan pribadi, sosial, dan jasmani (*personal, social, and physical education*). Mata Pelajaran PSPE (*Personal, Social, and Physical Education*) berkaitan dengan keseimbangan

¹⁹ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 6-14.

²⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran...*, 413.

²¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective, Heritage*, Third. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2008), 9-14.

peserta didik dalam mengembangkan konsep, pengetahuan, sikap, dan keterampilan diri. Keseimbangan tersebut terkait dengan semua aspek pengalaman peserta didik di dalam dan luar sekolah yang mencakup kesehatan, perkembangan fisik, emosional, kognitif, sosial dan spiritual.²² Aspek ini mengakomodasi pengembangan spiritual dan nilai-nilai moral peserta didik yang sejalan dengan fokus pendidikan agama Kristen yakni membentuk pribadi yang utuh.

Istilah transdisipliner secara umum merupakan suatu disiplin ilmu yang melihat beberapa disiplin ilmu lain. Istilah trans, multi, dan sering kali digunakan secara bergantian atau *interchangeable* dalam kurikulum.²³ Transdisipliner merujuk pada pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu yang ada, dengan tujuan mengintegrasikan dan menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, transdisipliner tidak hanya menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu namun juga menciptakan disiplin baru yang muncul dari interaksi tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif.²⁴

Pendekatan transdisipliner dengan multidisipliner dan memiliki karakteristik yang berbeda. Pendekatan multidisipliner melibatkan beberapa disiplin ilmu yang bekerja secara paralel, namun masing-masing tetap mempertahankan identitasnya. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu berkontribusi pada suatu masalah yang sama, tetapi tidak ada integrasi yang mendalam di antara mereka. Multidisipliner mengacu pada kombinasi berbagai disiplin ilmu

²² International Baccalaureate Organization, *Personal, Social and Physical Education Scope and Sequence* (Cardiff, Wales, 2018), 1.

²³ A'la, Muzaqi, and Alimin, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi."

²⁴ Marzuki, Ahmad Ghifari, and Dirman, "Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 16, no. 2 (January 28, 2024): 99.

sebagai komponen pembelajaran yang independen dan terpisah, yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam parameter disiplin tertentu dan mencapai tujuan disiplin tertentu. Hal ini juga disebutkan ketika “peneliti bekerja secara paralel atau berurutan dari basis disiplin ilmu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah umum.

Pendekatan melibatkan kolaborasi yang lebih erat antar disiplin ilmu. Interdisipliner membuka ruang adanya pertukaran antara dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, di mana ada pertukaran ide dan metode sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Namun interaksi ini masih berada dalam kerangka disiplin ilmu yang ada.²⁵ Pendekatan ini memerlukan infrastruktur yang mendukung kerjasama antar disiplin dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam kolaborasi.

Pendekatan transdisipliner dapat dianggap sebagai pengembangan lebih lanjut dari multidisipliner dan interdisipliner. Multidisipliner dan interdisipliner sejatinya masih berakar pada disiplin ilmu yang ada, transdisipliner melampaui batas-batas disiplin ilmu tersebut. Pendekatan ini membentuk pengetahuan baru yang tidak dapat ditemukan dalam satu disiplin ilmu saja karena melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, dalam proses pemecahan.²⁶

Dengan adanya keinginan untuk memasukkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen ke dalam kurikulum IB, permasalahan yang ditemukan adalah belum tersedianya materi ajar sesuai dengan pendekatan transdisipliner yang merupakan ciri khas dari kurikulum IB. Oleh karena itu, materi ajar Pendidikan agama Kristen transdisipliner di Sekolah Dasar Cita

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 107.

Hati perlu dirancang melalui pengimplementasian prinsip-prinsip dasar, seperti toleransi, menghargai perbedaan, pengembangan diri yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan.

Materi ajar Pendidikan Agama Kristen yang akan dirancang dalam penelitian ini adalah materi ajar kelas VI karena pada perkembangan kognitif peserta didik pada usia 11-12 tahun umumnya memiliki kemampuan berpikir kompleks dan abstrak,²⁷ sehingga memungkinkan mereka terlibat dalam pembelajaran melalui pendekatan transdisipliner.

Penelitian terdahulu yang membahas tema terkait model pembelajaran transdisipliner dilakukan oleh Cucun Sunaengsih yang membahas pengaruh model pembelajaran transdisipliner terhadap karakter peserta didik. Pembelajaran transdisipliner sesuai kurikulum IB dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik karena nilai korelasi keduanya berada pada posisi tinggi.²⁸ Senada dengan penelitian tersebut, Hotmaulina, dkk. mengemukakan bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang diterapkan pada kurikulum IB dan kurikulum 2013. Pada implementasi kedua kurikulum tersebut, pendidikan karakter terimplementasi ke dalam kegiatan belajar mengajar, secara khusus kurikulum IB yang telah menetapkan profil pembelajar di setiap jenjang sekolah berbasis IB.²⁹ Cipto Hadi Purnomo membahas pengelolaan kurikulum yang baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IB-PYP di SD Ciputra

²⁷ Nina Agustyaningrum, Paskalia Pradanti, and Yuliana, "Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?," *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2022); Ramadan Lubis, "Perkembangan Pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 682–688.

²⁸ Cucun Sunaengsih, "Pengaruh Model Pembelajaran Transdisciplinary Terhadap Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Internasional Berbasis International Baccalaureate," *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (May 14, 2015): 167–174, accessed September 30, 2024, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1327>.

²⁹ Hotmaulina Sihotang and Elisabet Bui Kia, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus)," in *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Menuju Kebangkitan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaga HIDMAPI (Himpunan Doktor Manajemen Pendidikan Indonesia), 2016), 1–20.

Surabaya. Perencanaan pembelajaran meliputi *collaborative planning* dalam menetapkan *central idea* kurikulum, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri berpusat kepada peserta didik, dan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian formatif dan Sumatif, serta standar penilaian akhir menggunakan skala yang terdiri dari empat komponen.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini yaitu pengembangan prototipe materi ajar Pendidikan Agama Kristen Kelas VI berbasis transdisipliner IB-PYP menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Evaluation*) di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya. Untuk menganalisisnya, dibutuhkan dokumen dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas VI SD dengan pendekatan transdisipliner menurut kurikulum IB-PYP. Oleh karena itu, tidak ada plagiarisme dalam penelitian ini karena memiliki kebaruan (*novelty*) dan keaslian di dalamnya daripada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan model ADDIE sebagai kerangka kerja sistematis untuk mengembangkan prototipe materi ajar Pendidikan Agama Kristen transdisipliner di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya. ADDIE merupakan akronim dari lima tahap penelitian, yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (penerapan), *Evaluation* (Evaluasi).³¹ Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang ada dalam materi ajar yang ada pada saat ini. Di tahap perancangan, peneliti merancang

³⁰ Purnomo, "Manajemen Pembelajaran Kurikulum ...", 3.

³¹ Kent L. Gustafson and Robert Maribe Branch, *Survey of Instructional Development Models. Fourth Edition., Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (Washington, DC,: Department of Education, 2002), 15-23.; Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach, Instructional Design: The ADDIE Approach*, Fourth (USA: Department of Educational Psychology and Instructional Technology, 2009), 23-163.

struktur dan isi materi ajar yang sesuai dengan pendekatan transdisipliner menurut kurikulum IB-PYP. Tahap pengembangan melibatkan pembuatan materi ajar berdasarkan desain atau rancangan yang telah ditentukan. Di tahap penerapan, materi ajar diuji coba di kelas untuk melihat efektifitasnya. Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan penilaian hasil dan dampak dari materi yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan menggunakan model ADDIE, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi ajar yang dikembangkan tidak hanya relevan dan efektif, melainkan juga dapat diimplementasikan dengan baik ke dalam kurikulum yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan, yakni sebagai berikut:

1. Materi ajar pendidikan agama Kristen di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya lebih banyak berpusat pada satu disiplin ilmu (monodisipliner), yaitu Alkitab (teologi) sedangkan kurikulum IB lebih berfokus pada pembelajaran transdisipliner.
2. Belum tersedianya materi ajar Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan pendekatan transdisipliner yang merupakan ciri khas dari kurikulum IB di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya.

C. Pembatasan Masalah

Dari seluruh identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengembangan prototipe materi ajar Pendidikan Agama Kristen Kelas VI berbasis transdisipliner IB-PYP menggunakan model ADDIE di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sasaran penelitian yang akan dikaji dalam pembatasan masalah, maka rumusan utama penelitian dalam pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi ajar Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya?
2. Bagaimana pengembangan materi ajar transdisipliner Pendidikan Agama Kristen Kelas VI berbasis IB-PYP menggunakan model ADDIE di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis materi ajar pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya.
2. Mengembangkan prototipe materi ajar Pendidikan Agama Kristen Kelas VI berbasis transdisipliner IB-PYP menggunakan model ADDIE di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:
2. Memberikan kontribusi signifikan bagi Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan transdisipliner menurut kurikulum IB-PYP.
3. Menyediakan materi ajar transdisipliner pendidikan agama Kristen bagi sekolah yang menggunakan kurikulum IB-PYP, termasuk Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya.
4. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Kristen dan konsep-konsep agama melalui materi ajar Pendidikan Agama Kristen transdisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.
5. Membantu guru dan orangtua peserta didik dalam memahami nilai-nilai Kristiani dari berbagai perspektif bidang studi.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan kondisi yang melatarbelakangi penelitian, termasuk permasalahan yang dihadapi, kesenjangan penelitian, dan alasan mengapa perlu dilakukan penelitian. Kemudian, penulis merumuskan secara spesifik dan terukur pertanyaan penelitian yang ingin dijawab serta menjelaskan tujuan dan manfaat penelitiannya.

BAB II: Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk penelitian dan pengembangan model ADDIE, materi ajar Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran transdisipliner, dan kurikulum IB-PYP.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pengembangan (*Research & Development*) dan menguraikan jenis penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahas hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan implemensi hasil penelitian.